

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian pola asuh

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹²

Orang tua mempunyai tanggung jawab mendidik anak-anaknya sekaligus bisa disebut orang tua sebagai koordinator di dalam keluarga. Adapun orang yang disebut koordinator harus bisa berperilaku proaktif. Jika anak menentang otoritas harus segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan. Anak akan merasa aman walaupun tidak selalu di sadari.¹³

Orang tua berkewajiban menjaga keluarga terhindar dari perbuatan maksiat yang bisa menyesatkan baik di dunia maupun di akhirat. Orang tua mempunyai kewajiban memelihara keluarga,

¹² Zakiyah Dardjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hlm. 56

¹³ Shochib, *Ibid*, hlm.19

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

termasuk anak, sebagaimana orang tua harus bisa mengarahkan, mendidik dan mengajarkan agar anak dapat terhindar dari siksa api neraka. Jadi orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuan yaitu membantu anak agar dapat mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tuanya sebagai pribadi dan sebagai pendidik dapat menyingkapkan pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri di dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.

b. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua

Pendidikan di dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan agama, dalam pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap hidup yang mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴ Maka untuk mewujudkan hal tersebut ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.

Syamsu Yusuf berpendapat, pola asuh orang tua di bedakan menjadi 3 yaitu:¹⁵

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan yang ketat, sering sekali orang tua menekankan segala aturan-aturan orang tua yang harus di taati oleh anak dan anak harus menurut dan tidak boleh

¹⁴ Sohib, *Ibid*, hlm.2

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hlm.48

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membantah dengan apa yang diperintah oleh orang tua. Seolah-olah anak disini menjadi ”robot” sehingga anak kurang berinisiatif.

Pada pola asuh ini orang tua menentukan aturan-aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh anak. Seorang anak harus patuh dan tunduk dengan apa yang telah ditetapkan oleh orang tua, sehingga anak tidak bisa memilih yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Dan apabila anak mengelak atau membantah peraturan yang telah diberikan orang tua, maka anak akan mendapatkan hukuman, orang tua berpandangan dengan sikap demikian anak menjadi penurut. Dengan cara otoriter ini ditambah dengan sikap keras, dan hukuman akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, akan tetapi di belakang orang tuanya ia menentang karena ia merasa dipaksa.

b. Pola asuh *laissez fire*

Pola asuh *laissez fire* ini biasanya cenderung digunakan oleh ”keluarga modern”. Yakni pola asuh dengan cara orang tua mendidik anaknya dengan bebas, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Anak dianggap orang dewasa, ia diberi keleluasaan dalam bertindak. Orang tua cenderung menuruti semua kemauan anak, dengan tanpa pengawasan dari orang tua ia merasa bebas untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya.

Pada dasarnya keadaan yang seperti ini terdapat keluarga muda yang kedua orang tuanya berkarir, lalu sibuk dengan pekerjaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sehingga anak dibesarkan dengan pola asuh *laisses faire* apabila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya.¹⁶

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ini cenderung digunakan oleh pendidikan modern yang biasanya terjadi di kalangan keluarga-keluarga moderat, dan pola ini lebih pragmatis karena bisa menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Pola asuh demokratis disini kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan dua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab yang artinya segala sesuatu yang dilakukan oleh anak tetap dipantau oleh orang tua. Jadi anak tidak bisa berbuat semena-mena terhadap orang tua.

Pola asuh demokratis ini anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat, tidak munafik, jujur.¹⁷

Dari pendapatnya Baumrind di atas, pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

¹⁶ Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004, hlm.98

¹⁷ Dariyo, *Ibid*, hlm.98

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Pola asuh *authoritarian* (otoriter)

Menurut Baumrind, bentuk pola asuh *authoritarian* (otoriter) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Memperlakukan anak dengan tegas
- b) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua
- c) Kurang memiliki kasih sayang
- d) Kurang simpatik
- e) Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Pada pola asuh *authoritarian* di sini, orang tua suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua, cenderung mengekang keinginan anak-anaknya, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang sekali orang tua memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak dibatasi, akan tetapi dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak, sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Pola asuh *authoritative*

Pola asuh *authoritative* disini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :¹⁸

- a) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang
- b) Saling melengkapi satu sama lain; orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga.
- c) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.
- d) Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya.

Pola asuh *authoritative* orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dalam bertindak, akan tetapi orang tua disini masih tetap memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Apabila anak dibesarkan dengan pola asuh ini, anak akan menjadi orang yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, kemungkinan juga akan berhasil secara intelektual dan sosial.

¹⁸ Badingah, *Agresifitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras*, Depok: PPS UI, 2010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Pola asuh permisif

Sedangkan pola asuh permisif disini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- b) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab
- c) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa
- d) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol sehingga anak tidak ada kesempatan untuk mandiri

Dari pendapat Baumrind di atas terdapat dua pendekatan meliputi: Penerimaan orang tua dan tuntutan orang tua. Penerimaan orang tua adalah seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara-cara yang sifatnya menerima dan mendukung segala yang dilakukan oleh anak, sedangkan tuntutan orang tua menuntut dan mengharapkan tanggung jawab dari tingkah laku anak-anaknya.¹⁹

Orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri berlangsung melalui tiga proses yaitu pengenalan dan pemahaman, pengendalian dan pemribadian nilai moral secara utuh dalam membantu untuk mengembangkan anak. Hal ini tidak mudah bagi anak untuk menyesuaikan diri, akan tetapi sangat membantu bagi

¹⁹ Mualifah, *Psyco Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hlm. 48

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setiap anak untuk melihat orang tuanya sebagai pribadi yang sejati, sehingga dengan demikian harapan orang tua agar seorang anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang baik dan berbudi luhur.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

1. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat, dibandingkan orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah.

2. Tingkat pendidikan

Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.

3. Kepribadian

Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2 sampai 3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerjasama antar anggota keluarga.²⁰

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak.²¹

Menurut Hurlock,²² keluarga merupakan "training centre" bagi peranan nilai-nilai. Adapun di dalam pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, setidaknya haruslah bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu: sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan karena mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua.

Pada masa di dalam kandungan, pandangan ini di dasarkan pengamatan para ahli jiwa. Oleh karena itu, sebaiknya pada saat masih berada dalam kandungan, orang tua setidaknya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah seperti melaksanakan

²⁰ Hurlock, Elizabeth. B, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan Sepanjang Masa*, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga, 1997

²¹ Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2001, hlm. 138

²² Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2008, hlm.434

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sholat wajib, sunah, berdo'a, zikir dan membaca al-Qur'an dan memberi sedekah dengan tujuan anak yang masih ada dalam kandungan akan lahir menjadi anak yang sholeh dan sholehah taat dalam beragama dan berbakti kepada orang tua. Jadi peranan di dalam keluarga di sini sangatlah berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif bagi pertumbuhan anak menuju kedewasaannya nanti.

Peran seorang ayah sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap, sehingga anak dapat mencontoh dari sifat ayahnya. Seorang anak akan merasa aman apabila ia mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anaknya, agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional dan sosial.

c) Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan ftrah beragama atau kesadaran beragama individu, dalam masyarakat, individu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku yang baik, maka ia akan cenderung berakhlak baik. Dan apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik atau melanggar norma-norma agama, maka ia akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh dari perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak atau remaja kurang mendapatkan bimbingan agama, dan perhatian dari keluarganya.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa latin *Adolescensce* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Menurut Piaget dalam Hurlock mengungkapkan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa.²³ Pada permulaan masa remaja, pertumbuhan fisik yang sudah menyerupai manusia dewasa ini tidak diikuti dengan perkembangan psikis yang sama pesatnya, sehingga berakibat masa remaja yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa ini merupakan masa yang sulit dan penuh gejolak. Hall dalam Mappiere menyebut masa remaja sebagai masa “*storm and stress*”, masa badai dan tekanan.²⁴

²³ Hurlock, Elizabeth B, Edisi ke-5; *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*; Jakarta: Erlangga, 1980, hlm. 206

²⁴ Mappiere, A, *Psikologi Remaja*; Surabaya: Usaha Nasional; 1982, hlm.25

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Colon (dalam Monks) mengungkapkan bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja masih belum memperoleh status sebagai orang dewasa, tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Remaja sudah harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.²⁵

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok merupakan hal yang masih tetap penting. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya para remaja untuk mencari identitas dirinya. Identitas diri yang dicapai masa remaja berupaya untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

Zulkifli mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak kemasa dewasa, yaitu saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa.²⁶

Mappiere mengutip pendapat Hurlock, yang memberikan batasan bahwa usia remaja berkisar antar usia 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal, yang berusia 13/14 tahun – 17 tahun, dan remaja akhir 17 s/d 21 tahun. Usia 13 th merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, yang disebut remaja ketika mendapat menstruasi yang pertama. Sedangkan usia 14 tahun merupakan awal pubertas bagi

²⁵ Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: UGM Press, 1999, hlm. 260

²⁶ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987, hlm.85

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seorang pemuda ketika ia mengalami “masa mimpi” yang pertama, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma. Biasanya pada gadis perkembangan biologisnya lebih cepat satu tahun dibandingkan dengan perkembangan biologis seorang pemuda.²⁷

Berdasarkan batasan yang telah dikemukakan rentang usia remaja sangat bervariasi, akan tetapi awal dari masa remaja relatif sama sedangkan masa berakhirnya masa remaja lebih bervariasi. Awal usia masa remaja berkisar 10 tahun dan akhir masa remaja berkisar 21 tahun.²⁸ Dalam penelitian remaja yang akan diteliti berada pada rentang usia 13-15 tahun.

b. Ciri-ciri Masa Remaja

Secara umum, remaja memiliki berbagai sifat dan ciri-ciri khusus, yang dapat diuraikan sebagai berikut :²⁹

- a. Pertumbuhan yang sangat pesat dari segi fisik dan mulainya hormon sekunder. Pada masa ini anak tidak mau lagi disebut sebagai anak kecil.
- b. Remaja adalah masa mencari identitas, sehingga anak remaja menjadi kelompok yang sangat labil.
- c. Remaja mulai menginginkan kebebasan emosional dari orang tua, dan mengikat ketergantungan pada orang tua bergeser pada

²⁷ Mappiere, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm 32

²⁸ Alimul Hidayat, A. Aziz, *Pengantar ilmu keperawatan anak*, Jakarta: Salemba Medika, 2005, hlm. 56

²⁹ Poerwati, Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: UMM Press, 1998, hlm.53-54

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketergantungan diri dengan peer groupnya, sehingga seringkali kelompok sebaya bagi remaja menjadi hal yang sangat penting.

- d. Remaja menjadi anak yang emosional, gampang tersinggung, menentang, atau sering kali menjadi anak yang malas, murung, sedih atau menangis yang terkadang tanpa sebab.
- e. Bersifat kritis dan idealis. Ciri ini menyebabkan remaja suka mengajukan kritik, sehingga kelompok ini mudah sekali melakukan protes bila ditemui hal yang tidak sesuai dengan idealismenya.
- f. Rasa ingin tahunya sangat besar, sehingga juga berkembang sifat heroik, sehingga remaja suka menjadi pengelana, penjelajah, atau kegiatan-kegiatan yang mendekati bahaya.
- g. Mulai terikat pada lawan jenis dan suka berkhayal.

Remaja adalah masa peralihan di antara masa anak-anak dan dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat dalam segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tapi ia juga bukan orang dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Yang dimaksud peralihan di sini tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang telah terjadi sebelumnya akan pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi, maka perubahan perilaku dan sikap juga akan terjadi, dan jika perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap juga menurun. Terdapat beberapa ciri-ciri perubahan yang hampir bersifat universal yaitu:

1. Meningkatnya emosi yang intensitasnya berkembang pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan dengan masalah yang dihadapi sebelumnya
3. Dengan berubahnya minat dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang ada pada masa kanak-kanak dianggap penting, setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misal, sebagian remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk populasitas yang lebih penting daripada sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman. Dan mereka baru menyadari bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas
4. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap sikap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

c. Perkembangan Masa Remaja

a. Perkembangan Keagamaan

Agama atau religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja, sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma, khususnya norma agama. Disisi lain tidak adanya moral atau religi ini sering kali dituding sebagai penyebab meningkatnya kenakalan remaja dikalangan masyarakat.

Keagamaan atau religi adalah kepercayaan terhadap suatu dzat yang mengatur dalam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab sebenarnya dalam keagamaan dan moral juga diatur nilai-nilai perbuatan yang baik dan yang buruk.³⁰ Jadi agama harus benar-benar tertanam dalam jiwa kaum remaja, karena agama memuat pedoman bagi remaja untuk bertingkah laku dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

Pertumbuhan tentang pengertian agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan remaja. Pengertian tentang hal-hal yang

³⁰ Panuju, Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999, hlm. 112

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

abstrak, yang tidak dapat dirasa atau dilihat langsung, seperti pengertian tentang surga, neraka, akhirat, dan lain sebagainya baru dapat diterima apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk itu.

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan antara satu dengan yang lain. Diantara sebab atau sumber dari gejolak dan ketegangan keadaan emosi remaja adalah konflik antara pertentangan yang terjadi pada dirinya sendiri, maupun yang terjadi pada masyarakat atau lingkungan dimana remaja memperoleh pendidikan.

Salah satu pertentangan yang membuat remaja bingung dan gelisah karena mengetahui adanya pertentangan antara pengetahuan agama dengan kelakuan orang-orang dalam kenyataannya. Demikian pula dengan sifat-sifat yang seharusnya ada menurut ketentuan dan nilai-nilai yang dipelajari, tetapi dalam kenyataannya sifat-sifat itu tidak tampak. Keyakinan remaja akan agama itu akan berubah-ubah sesuai dengan situasi emosinya. Kadang-kadang terasa sekali keyakinannya pada Tuhan, terasa dekat dan seolah-olah ia dapat berdialog langsung dengan Tuhan. Kadang-kadang sebaliknya, ia merasa jauh dari Tuhan, tidak dapat memusatkan pikiran waktu sholat dan berdoa. Ciri kepribadian kembar ini adalah khas remaja yang dalam kegoncangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Perkembangan Moral

Moral dianggap sebagai prinsip dan patokan yang berhubungan dengan masalah benar dan salah oleh masyarakat tertentu. Pengertian moral dalam kaitannya dengan perkembangan remaja adalah kesadaran remaja untuk dapat mematuhi secara sukarela standar moral yang berlaku dalam masyarakat sebagai pedoman perilakunya.

Kohlberg (dalam Monks) membagi perkembangan moral kedalam 3 tingkatan yang masing-masing dibagi menjadi 2 stadium, yaitu :³¹

Tingkatan I : penalaran Moral Pra Konvensional

Mendasarkan pada obyek diluar diri individu sebagai ukuran benar atau salah.

Stadium 1 : Orientasi patuh dan takut hukuman

Stadium 2 : Orientasi naif egoistis / hedonisme instrumental

Tingkatan II : Penalaran Moral yang Konvensional

Mendasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar apabila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat.

Stadium 3 : Orientasi anak / person yang baik

Stadium 4 : Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial

³¹ Monks, *Ibid*, hlm. 200-201

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tingkatan III : Penalaran Moral yang Post Konvensional

Memandang aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak absolut, tetapi relatif; dapat diganti oleh yang lain.

Stadium 5 : Orientasi kontrol legalitas

Stadium 6 : Orientasi yang mendasar pada prinsip dan konsesia sendiri

3. KENAKALAN REMAJA

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Pendapat dan pandangan orang tentang kenakalan remaja sangatlah berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi dimana anak (remaja) itu hidup. Mungkin sesuatu yang dianggap sebagai kelakuan nakal didesa belum tentu dikatakan nakal dikota.

Simandjuntak (dalam Sudarsono) mengemukakan bahwa suatu perbuatan itu disebut *delinquent* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.³²

Bimo Walgito merumuskan selengkapny arti kenakalan remaja, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak-anak, khususnya remaja. Menurut

³² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Murdaningsih (dalam Kartono) kenakalan remaja adalah tingkah laku melawan norma yang diperbuat oleh anak yang belum dewasa, misalnya pengerusakan, pengacauan, dan sebagainya.³³.

Pengertian kenakalan remaja, intinya merupakan perbuatan pelanggaran terhadap norma sosial, jadi bersifat anti sosial. Tidak berbeda dengan pendapat diatas, ada yang memformulasikan bahwa perbuatan *delinquent* adalah semua perbuatan yang merupakan penyelewengan norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran didalam masyarakat.

Kenakalan remaja adalah perbuatan melanggar norma–norma sosial yang dilakukan oleh anak dalam usia remaja. Apabila tingkah laku anak telah sering melanggar norma-norma dan apabila tingkah laku ini telah melewati batas maka pada akhirnya anak tidak mampu lagi hidup bermasyarakat. Tingkah laku anak seperti ini dapat menjurus kepada tingkah laku kenakalan remaja, atau telah mengarah pada tingkah laku yang berbahaya. Adapun gejala–gejala yang dapat memperlihatkan hal – hal yang mengarah kepada masalah kenakalan remaja adalah:

- a. Anak–anak yang tidak disuakai oleh teman–temannya sehingga anak tersebut selalu menyendiri. Anak yang demikian dapat menyebabkan kegoncangan emosi.

³³ Kartini Katono, *Bimbingan Anak dan Remaja yang bermasalah*, Jakarta: Rajawali, 2005, hlm.103

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Anak-anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab dirumah maupun disekolah.
- c. Anak-anak yang sering mengeluh, dalam arti bahwa mereka mengalami masalah yang dia sendiri tidak mampu mencari pemecahannya. Anak seperti ini sering terbawa kepada kegoncangan emosi.
- d. Anak-anak yang suka berbohong.
- e. Anak-anak yang sering menyakiti dan mengganggu teman-temannya, baik disekolah maupun dirumah.
- f. Anak-anak yang menyangka bahwa semua guru mereka bersikap tidak baik terhadap mereka dan sengaja menghambat mereka.
- g. Anak-anak yang tidak sanggup memusatkan perhatian.

Jensen (dalam Sarwono) mengungkapkan 4 indikator kenakalan remaja yang terdiri dari :³⁴

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, dan lain-lain.
4. Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah, atau membantah perintah.

³⁴ Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2004, hlm.34

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Adapun faktor-faktor pendukung terjadinya kenakalan remaja adalah:

1. Faktor Intern

Timbul dari dalam diri individu itu sendiri, tanpa pengaruh dari lingkungan sekitar, hal ini menunjukkan bahwa remaja dalam perkembangannya peranan lingkungan tidak berpengaruh.

Faktor-faktor intern meliputi antara lain:

(1). *Personality* (Kepribadian).

Allport mengemukakan kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang turut menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.³⁵

Pribadi itu unik, khas, dan tidak identik dengan orang lain. Tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhannya. Dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya tersebut manusia selalu dihadapkan permasalahan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan tersebut.

Pemenuhan kebutuhan tidak semata-mata menurut dorongan kemauan saja, tetapi harus mempertimbangkan norma-norma dalam masyarakat. Kegagalan dalam pemenuhan

³⁵ Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 2006, hlm.94

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebutuhan bagi remaja dapat menimbulkan berbagai macam kompensasi negatif. Keadaan tersebut memungkinkan remaja berbuat atau bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma.

Faktor-faktor yang bersifat pribadi pada remaja yang menyumbang timbulnya kenakalan remaja adalah:

- 1) Lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap lingkungan.
- 2) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan.
- 3) Anak merasa *inferior* (rendah diri), bimbang, sikap menolak.
- 4) Selalu mengalami frustrasi (kekecewaan) dan kemudian berkembang rasa bermusuhan.
- 5) Dorongan agresif terhadap orang tua, sekolah, dan masyarakat.
- 6) Mengidentifikasi dirinya dengan penjahat-penjahat tertentu.
- 7) Kurang sekali dasar-dasar keagamaan didalam dirinya.

(2) Kedudukan didalam keluarga

Maksudnya adalah urutan-urutan kelahiran dalam keluarga, dimana mayoritas pelaku kenakalan remaja adalah anak yang lahir pertama (anak sulung). Hal ini didukung oleh Bigot, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sulung lebih berkemungkinan menjadi residivis dibandingkan dengan anak bungsu.³⁶

2. Faktor Ekstern

Adapun yang termasuk kedalam factor ekstern adalah sebagai berikut:

(1). Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang merupakan wadah aktifitas setiap anggota keluarga untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan keluarga. Kebiasaan-kebiasaan dan pandangan hidup orang tua memberikan warna dasar bagi kepribadian anak yang dapat menjurus pada hal negatif maupun hal positif, karena pada dasarnya anak itu berkembang tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya.

Adapun lingkungan keluarga yang dapat menghasilkan anak-anak delikuen diantaranya adalah:³⁷

1. *Broken home*

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa $\pm 51\%$ anak-anak delikuen berasal dari keluarga yang oleh suatu sebab tidak utuh lagi. Sebagian besar anak delikuen berasal dari keluarga yang berantakan.

³⁶ Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Alumni, 2005, hlm.118

³⁷ Simandjuntak, *Ibid*, hlm.133

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan kata lain, broken home memegang peranan penting, yang berarti makin banyak terdapat broken home dalam masyarakat, berarti makin banyak pula jumlah anak-anak nakal.

2. Sikap perlindungan dari orang tua yang berlebihan

Dalam mengarahkan dan mendidik remaja, orang tua yang hanya memberikan materi saja secara berlebihan akan menyebabkan remaja menjadi kurang kreatif. Sering melarang remaja menentukan pilihannya karena segala kebutuhannya didapat dengan mudah, padahal seorang remaja dalam perjalanan hidupnya membutuhkan tantangan hidup sebagai tambahan pengalaman. Hal seperti inilah yang secara tidak disadari dianggap oleh remaja sebagai sikap pengekanan, dimana orang tua tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk bersikap sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Kesalahan orang tua dalam mendidik remaja ini menyebabkan remaja menjadi seorang pemberontak atau pembelas dendam, sehingga dapat menyusahkan anggota keluarga yang lain.

3. Faktor sosial ekonomi

Kenakalan remaja dapat terjadi karena faktor sosial ekonomi, terutama keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan. Fenomena ini sering terjadi pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarga kelas bawah yang tergolong orang yang dapat membiayai hidupnya dalam batas yang sangat miskin yang ditandai dengan kerja keras kepala keluarga, bahkan dalam keadaan mendesak seluruh anggota keluargapun ikut mencari nafkah. Kondisi keluarga yang seperti ini biasanya memiliki konsekwensi yang lebih lanjut dan kompleks terhadap anak-anak, antara lain hampir setiap hari anak terlantar, biaya sekolah anak-anak tidak tercukupi. Akibatnya akan kompleks pula, sehingga dalam kondisi yang serba sulit tidak ada lagi fungsi rasio yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dapat mendorong anak-anak untuk berperilaku delikuen.

Kenakalan remaja tidak hanya dilakukan oleh remaja yang tergolong berekonomi lemah, tetapi juga melanda para remaja yang tergolong berekonomi lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan terpenuhinya segala kebutuhan remaja tanpa bersusah payah, sehingga mengakibatkan remaja merasa jenuh dan muncul keinginan-keinginan yang lain yang bersifat negative karena adanya sarana pendukung.³⁸ ..

³⁸ Kartini Kartono, *Ibid*, hlm. 116

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Kajian Terdahulu

Skripsi dengan judul: Hubungan antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas xisma negeri 1 purwantoro 2009/2010, dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar sosiologi siswa, dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $R_{x1y} = 0,405$ dan $p = 0,025$ dimana $p < 0,05$ dengan Sumbangan Efektif (SE) sebesar 16,417% dan Sumbangan Relatif (SR) = 96,532% . Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar sosiologi siswa” dapat diterima. (2) Ada hubungan yang cukup signifikan antara kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar sosiologi siswa dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $R_{x2y} = 0,316$ dan $p = 0,086$ dimana $p < 0,15$ dengan Sumbangan Efektif (SE) sebesar 0,590% dan Sumbangan Relatif (SR) = 3,468%. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang cukup signifikan antara kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar sosiologi siswa” dapat diterima. (3) Ada hubungan yang cukup signifikan antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar sosiologi siswa dengan $R_{x1x2y} = 0,412$ dan $p = 0,079$ dimana $p < 0,15$. Jadi hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar sosiologi siswa” dapat diterima.³⁹

³⁹ Linda Pradhipthi Oktarina, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kls XI SMA Negeri 1 Purwantoro*, Surakarta: USM, 2010

C. Defenisi Konsepsional dan Operasional Variabel

1. Defenisi Konsepsional

Defenisi konsepsional adalah suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan suatu operasional berdasarkan kata-kata yang tertera pada judul maupun isi.⁴⁰ Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) pola asuh orang tua.

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja menyatakan bahwa pola asuh orang tua meliputi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis.

2. Operasional Variabel

Operasional variabel adalah variabel yang diungkap dalam defenisi konsep, baik operasional secara praktik dan nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti.⁴¹ Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel terikat (Y) kenakalan remaja putri. Jensen (dalam Sarwono) mengatakan terdapat 4 indikator untuk mengukur kenakalan remaja putri.

Berdasarkan teori Syamsu Yusuf tentang pola asuh orang tua sebagai variabel X dan teori Jensen (dalam Sarwono) tentang kenakalan remaja putri sebagai variabel Y, dengan indikator variabel X dan Y dapat penulis operasionalisasikan sebagai berikut:

⁴⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Predana, 2008, hlm. 57

⁴¹ Burhan Bungin, *Ibid*, hlm. 57

TABEL 2.1

Defenisi Operasional Variabel Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator	Skala
1.	<p>Pola Asuh Orang Tua</p> <p>a. Pola Asuh Permissif</p> <p>b. Pola Asuh Otoriter</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan 2. Anak tidak mendapatkan pujian atau hadiah walaupun anak berperilaku baik 3. Anak tidak mendapatkan hukuman meskipun ia melanggar peraturan yang ditetapkan orang tua 4. Orang tua kurang mengawasi perilaku anak 5. Orang tua kurang mengawasi kegiatan anak sehari-hari 6. Peran orang tua hanya sebagai pemberi fasilitas kebutuhan anak 7. Peraturan yang dibuat orang tua sangat ketat 8. Anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pendapat 9. Segala peraturan yang dibuat orang tua mutlak dipatuhi oleh anak 10. Orang tua selalu menghukum anak dengan melukai fisik anak 11. Orang tua jarang memberikan hadiah atau pujian. 12. Orang tua memberikan kesempatan bagi anak 	Interval

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	c.Pola Asuh Demokratis	<p>untuk memberikan pendapat.</p> <p>13.Orang tua memberikan hukuman jika perilaku anak salah</p> <p>14.Orang tua memberikan pujian dan hadiah jika perilaku anak benar</p> <p>15.Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak</p> <p>16.Orang tua memberikan penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai</p> <p>17.Orang tua mengarahkan anak untuk memilih masa depannya sendiri</p>	
2.	<p>Kenakalan Remaja Putri</p> <p>1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain</p> <p>2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi</p>	<p>18. Saya selalu berkelahi dengan teman sebaya</p> <p>19. Saya pernah melakukan tidak baik kepada teman perempuan</p> <p>20. Saya selalu melakukan berbelanja selama ini</p> <p>21. Saya pernah melakukan menampar kepada orang lain.</p> <p>22. Saya pernah melakukan perbuatan merusak barang orang lain</p> <p>23. Saya pernah mencuri barang teman</p> <p>24. Saya pernah mencopet saat sedang ingin bermain game.</p> <p>25. Saya selalu memeras orang tua jika menginginkan sesuatu</p> <p>26. Saya pernah menggunakan obat-obatan saat sedang stress</p>	Interval

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban dipihak lain	27. Saya selalu membantah perkataan orang tua saat orang tua menasehati saya	
d. Kenakalan yang membawa status		

D. Hipotesa

Berdasarkan telaah yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

Ha : Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja putri.

Ho: Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang terhadap kenakalan remaja putri.